

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Dinamika Psikologis**

##### **2.1.1. Pengertian Dinamika Psikologis**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dinamika ialah gerak dari dalam; tenaga yang menggerakkan; semangat (KBBI, 2005). Dinamika merupakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang secara terus menerus yang menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam ilmu filsafat dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti "dapat mampu" atau "jadi kuat". Dari kata ini dibentuk kata dinamis yang artinya "Kemampuan" dan "kekuatan", dinamika berarti pergerakan dari yang tidak berarti menjadi berarti sebagaimana manusia, dinamika atau dinamika manusia yaitu tidak pernah berhenti dan selalu dalam keaktifan (Drijarkara, 2013).

Menurut Zulkarnain (2013) dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Hurclok menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian. Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi seseorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan (Sarwono, 2014). Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Menurut Walgito psikologis merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut berupa perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak demikian juga dengan aktivitas yaitu aktivitas-aktivitas motorik dan juga aktivitas-aktivitas emosional. Dinamika psikologis dijelaskan oleh beberapa ahli merupakan keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu fenomena atau konteks tertentu (Walgito, 2010).

Walgito menjelaskan dinamika psikologis merupakan suatu kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi psikis atau mentalnya individu untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam berperilaku sehari-hari baik dalam pikirannya, perasaannya atau perbuatannya (Walgito, 2010). Menurut Holloway, dkk (2006) istilah dinamika psikologis digunakan untuk menerangkan keterkaitan antara beberapa aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat.

Saptoto (2009) mendefinisikan dinamika psikologis sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang dengan aktor dari luar yang mempengaruhinya. Sedangkan menurut Faturachman dan Djalaludin Ancok (2001) menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menjelaskan secara lebih lanjut hubungan prosedur objektif dengan penilaian keadilan. Selanjutnya,

Chaplin (2006) mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.

Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, yaitu:

- a. Komponen Kognitif, komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan.
- b. Komponen Afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.
- c. Komponen Konatif, komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen di atas selalu berlangsung bersama-sama dan runtut. Ketiga fungsi kognisi, emosi dan konasi itu bisa berlangsung lancar dan harmonis, namun tak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan (Kartono, 1996).

Mengenai kekuatan dan kemampuan jiwa manusia telah dibedakan adanya dua golongan yang besar, yaitu:

- a. Kemampuan manusia menerima stimulus dari luar. Kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi).
- b. Kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya. Kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan (konasi).

Pembagian kemampuan jiwa manusia menjadi dua golongan besar ini dikenal sebagai pembagian yang *dichotomi* (Walgito, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dinamika psikologis adalah gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya. Manusia berperilaku selalu mengalami aspek-aspek psikologis yaitu kognitif, emosi dan sosial. Sebab kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Psikologis**

Menurut Kartono (dalam Walgito, 2010) proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

Meskipun kemampuan jiwa manusia digolong-golongkan, namun jiwa manusia merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan dan suatu totalitas. Hal ini berarti suatu bagian tidak dapat terlepas dari bagian yang lain, tetapi selalu berhubungan. Manusia akan selalu menerima rangsangan dari lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Arti stimulus itu sendiri adalah segala sesuatu yang mengenai reseptor, dan menyebabkan aktifnya organisme (Walgito, 2019).

#### **a. Kognitif**

Aktivitas kognitif adalah berkaitan dengan persepsi ingatan, belajar, berpikir, dan problem solving. Proses tersebut merupakan hasil stimulus yang diterima organisme, dan organisme memberikan respon terhadap stimulus tersebut (Walgito, 2019).

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang atau suatu kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsinya itu merupakan keadaan kategori tertentu (Kartono, 1996).

- 1) Prasangka, merupakan evaluasi seseorang atau kelompok yang mendasarkan diri pada lingkungan agar nantinya diterima dilingkungan kelompoknya. Prasangka mengarah pada evaluasi yang negatif, walaupun dalam stereotype merupakan hal yang dapat bersifat positif disamping dapat negatif.
- 2) Belajar sosial, merupakan salah satu teori dalam hal belajar, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yang perlu diperhatikan setiap pembelajaran itu terjadi melalui model atau contoh. Seperti halnya sikap, merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar.
- 3) Motivasi, memandang prasangka sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan.
- 4) Pengamatan, hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek.
- 5) Ingatan, merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*), hal-hal yang lampau.

## **b. Emosi**

Crow dan Crow (dalam Sobur, 2003) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam)

terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Menurut Hude (2006) emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.

Emosi merupakan reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Maka emosi lebih kuat daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu (Walgito, 2019).

Menurut Coleman dan Hammen dalam (Hude, 2006) ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*), Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah menggerakkan seseorang untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk berlari dan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bernesraan.
- 2) Emosi sebagai pembawaan informasi, Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang di senangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi.
- 3) Emosi sebagai komunikasi, berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.

- 4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan seseorang, mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri.

Kualitas emosi atau perasaan itu bergantung pada tiga faktor (Kartono, 2003), yaitu:

- 1) Kondisi fisik, oleh suatu penyakit, jadi terlalu emosi, peristiwa yang menyakitkan. Seperti kehilangan, kematian.
- 2) Pembawaan, ada orang yang sangat perasa, dan ada juga yang tebal muka (tidak sensitif).
- 3) Tergantung pada suasana hati.

### **c. Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang konsisten (Lestari, 2010). Sears (dalam Lestari, 2010) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah bila dua orang individu menjalin hubungan, kehidupan individu akan terjalin dengan orang lain, apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lain.

Proses pemenuhan kebutuhannya, manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti: kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola interaksi social (Sobur, 2003).

## **2.2 Remaja**

### **2.2.1 Pengertian Remaja**

Menurut Galinko, Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa (dalam Jahja, 2011).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja merupakan masa antara kanak-akanak dan dewasa. Adapun Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (dalam Jahja, 2011).

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisisk, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam peran menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006).

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa



antara lain proses kematangan seluruh anggota tubuh termasuk fungsi-fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai mampu berpikir secara abstrak (Jahja, 2011).

Fase remaja merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting, dengan diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga bisa untuk bereproduksi. Menurut Konopka (dalam Jahja, 2011) masa remaja meliputi:

- a. Remaja awal: 12-15 tahun,
- b. Remaja madya: 15-18 tahun,
- c. Remaja akhir: 19-22 tahun.

Selain perubahan yang sering terjadi dalam diri seorang remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungannya. Adanya perubahan dari dalam maupun luar diri remaja, membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja dalam memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat lainnya (Agustiani, 2006).

Adapun kebutuhan yang biasanya para remaja butuhkan (Jahja, 2011):

- 1) Kebutuhan akan pengendalian diri,
- 2) Kebutuhan akan kebebasan,
- 3) Kebutuhan akan rasa kekeluargaan,
- 4) Kebutuhan akan rasa penerimaan sosial,
- 5) Kebutuhan akan penyesuaian diri,
- 6) Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

Pada masa ini rasa ingin tahu dengan hal-hal baru, mencari jati diri dan merasa ingin hidup mandiri agar dapat diakui dan diterima dalam kelompok teman sebayanya dapat membuat individu melakukan perilaku yang tidak semestinya atau biasa disebut dengan kenakalan

remaja. Kenakalan remaja merupakan gabungan dari berbagai macam perilaku dan tindakan remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga muncul dan terjadi tindakan kriminal (Santrock, 2012).

Anak remaja yang berperilaku suka membolos, minum-minuman keras, dan mengisap rokok bahkan ganja merupakan respons terhadap stres, meniru teman, atau karena sikap orang tua yang terlalu ketat atau longgar kepada remaja (Jahja, 2011).

### **2.2.2 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja**

Menurut Santrock (dalam Jahja, 2011) pertumbuhan dan perkembangan remaja memiliki beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

- a. Aspek perkembangan fisik, yaitu perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh. Pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.
- b. Aspek perkembangan kognitif, yaitu : menurut Piaget (dalam Santrock, 2001) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang di dapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide yang lainnya, lalu remaja juga menggabungkan ide-ide ini.
- c. Aspek Sosio-Emosional, yaitu : De Haan dan Gunnar (dalam Jahja, 2011) menjelaskan bahwa sebagian besar perubahan dalam otak remaja yang telah dijelaskan mencakup bidang yang sedang

berkembang pesat, yaitu perkembangan *social neurosains*. Bidang tersebut mencakup kognisi antara perkembangan, otak, dan proses sosio-emosi. Sebagai contoh, peneliti terkemuka Carles Nelson (dalam Jahja, 2011) menyatakan bahwa sementara remaja mampu mengalami emosi yang sangat kuat, kontreks frefontal mereka belum cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka mengendalikan keinginan itu. Seolah-olah otak mereka belum memiliki rem untuk memperlambat emosinya.

Menurut Lenner dan Hultsch (dalam Agustiani, 2006) yaitu:

- a. Perubahan fisik, yaitu : rangkaian perubahan yang paling jelas dialami oleh remaja adalah perubahan fisiologis dan biologis yang berlangsung pada remaja pubertas atau pada masa awal remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria.
- b. Perubahan emosionalitas, yaitu : akibat langsung dari perubahan fisik hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badahniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum dirasakan sebelumnya.
- c. Perubahan Kognitif, yaitu : perubahan dalam kemampuan dalam berpifikir ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Agustiani, 2006) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operational* dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun, remaja tidak lagi terkait pada realitas fisik yang kongrit dari apa yang ada, remaja

mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstraknya dari realitas.

- d. Impilasi Psikososial, yaitu : semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya telah mengalami perubahan komponen-komponen fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

## **2.3 Kekerasan Seksual**

### **2.3.1 Pengertian Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak, inti dari kekerasan seksual terletak pada ancaman dan pemaksaan (Yuwono, 2015). Sedangkan menurut Affandi (2010) kekerasan seksual yaitu kekerasan yang bernuansa seksual, termasuk berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan yang seksual yang disebut sebagai perkosaan.

Kekerasan seksual anak menurut WHO *consultation on child abuse prevention* (dalam Kordi, 2015) yaitu, pelibatan anak dalam kegiatan seksual, dimana anak sendiri tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan, atau oleh karena perkembangannya belum siap atau tidak dapat memberi persetujuan, atau melanggar hukum atau pantangan masyarakat. Sedangkan menurut Baker (dalam Hikmah, 2015) kekerasan seksual pada anak yaitu kejahatan baik yang menggunakan pendekatan persuasif ataupun paksaan pada seorang anak untuk mengadakan perilaku atau kegiatan seksual yang nyata.

Menurut Suyanto (2010) kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih anak-anak setelah melakukan hubungan seksual. Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak juga termasuk kekerasan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah semua tindakan yang dilakukan dengan cara paksaan atau ajakan yang berkaitan dengan kegiatan yang bermakna seksual.

### **2.3.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual**

Tindak kekerasan seksual bisa diklasifikasikan dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Menurut Affandi (2010) Tindakan tersebut meliputi :

- a. Pemaksaan hubungan seksual (perkosaan) yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang anggota dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial
- c. Pelecehan seksual yaitu segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran.
- d. Tindak kekerasan ekonomi yaitu dalam bentuk penelantaran ekonomi dimana tidak diberi nafkah secara rutin atau dalam jumlah yang cukup, membatasi dan atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban di bawah kendali orang tersebut.

Adapun menurut Thamrin dan Farid (dalam Yuwono, 2015) menyebutkan bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak, meliputi :

- a. Perkosaan
- b. Sodomi
- c. *Oral seks*
- d. *Sexual gesture* ( serangan seksual secara visual termasuk eksibisionisme )
- e. *Sexual remark* ( serangan seksual secara verbal )
- f. Pelecehan seksual
- g. Sunat klitoris pada anak perempuan

Menurut Lyness (dalam Maslihah, 2013) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam bentuk kekerasan seksual anak berbeda-beda, walaupun berbeda-beda perlu digaris bawahi bahwa bentuk kekerasan seksual dapat berupa menyentuh atau mencium organ kemaluan lawan jenis, pemerkosaan, pelecehan baik verbal maupun fisik, dan sodomi.

### **2.3.3 Faktor Penyebab Kekerasan Seksual**

Menurut Jahja (2018) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

1. Matangnya hormon seksual
2. Kerasukan virus asmara (pacaran)
3. Lemahnya kesadaran beragama
4. *Hedonisme/Konsumerisme*

### **b. Faktor Eksternal**

1. Ajakan teman
2. Maraknya perdagangan video porno
3. Mudahnya mengakses situs porno
4. Keluarga yang *broken home*/tidak harmonis
5. Salah asuh
6. Lemahnya control social
7. Bebasnya penjualan alat kontrasepsi

## **2.4 Dinamika Psikologis dalam Perspektif Islam**

Dalam perilaku psikologi Al-Qur'an, manusia bisa terjatuh pada sifat-sifat hewan, dan atau berubah seperti sifat-sifat malaikat. Ada kalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya dia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan dan lain sebagainya.

Disamping itu, al-qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Potensi positif ini banyak diungkap oleh al-

Qur'an. Diantaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif, yaitu surah At-Tin [95] : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

*"Artinya : sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*

Dan inilah menjadi objek sumpah Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggota badan yang normal (Katsir, 2017).

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk Allah swt yang memiliki keunikan tertentu. Manusia diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya. Serta dilengkapi dengan organ yang istimewa. Diisyaratkan dalam surat An-Nahl : 78

Surat An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

*"Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*

Bahwa gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain anugerah ilahi yang dinamai Gharizah atau naluri. Menangis kalau terasa dingin, menangis kalau terasa lapar, menangis kalau terasa panas. Dengan berangsur-angsur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara, lalu ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat membedakan warna. Penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan fikiran (Hamka, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa potensi fisik yang dimiliki manusia yang secara organ fisiknya telah terbentuk sempurna sejak dalam kandungan usia empat bulan, merupakan kekuatan yang dapat digunakan sebagai alat untuk merealisasikan dorongan fisik sekaligus untuk



memenuhi dorongan psikisnya. Sedangkan jiwa/nafs selain sebagai perwujudan kekuatan manusia juga sebagai potensi yang terkait dengan memunculkan dorongan insting berkehendak dan berimajinasi. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dalam keadaan yang bersih. Manusia juga memiliki potensi baik dan buruk. Akan tetapi, jika dihadapkan dengan daya tarik negatif maka manusia bisa memunculkan potensi negatif lebih besar.

Meskipun dalam agama dan norma masyarakat, perbuatan zina telah dilarang akan tetapi jika manusia memiliki daya tarik potensi negatif dari lingkungan yang lebih kuat maka perilaku yang muncul akan menjadi perilaku negatif. Islam berupaya memelihara keturunan, Islam mengatur pernikahan dan mengharamkan atau melarang berbuat zina. Hal ini telah dijelaskan di dalam al-Qur'an di dalam surat al-Isra (17) ayat 32 yang menjelaskan kepada manusia sebagai berikut, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

*"Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"* (Departemen Agama RI)

Kata *وَلَا تَقْرَبُوا* berarti dan jangan mendekati, mengandung makna larangan untuk terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Zina itu adalah suatu perbuatan yang amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis (Shihab, 2002).

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menjelaskan ada empat dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan zina, yaitu "Dari Ibnu Abbas berkata, Nabi saw bersabda : "Jauhilah olehmu perbuatan zina, karena sesungguhnya zina itu (1) dapat menghilangkan nur wajah, (2) memutuskan rizki, (3) membuat marah Allah, dan (4) mewajibkan kekal di

neraka (apabila pelakunya menganggap zina adalah sesuatu yang diharamkan)" HR. Abu Daud (dalam Al-Hasyimy, 1994).

## **2.5 Rehabilitasi**

### **2.5.1 Pengertian Rehabilitasi**

Rehabilitasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) (2008) rehabilitasi /réhabilitasi/ merupakan pemulihan pada kedudukan semula, perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya terhadap individu supaya menjadi manusia yg berguna.

Menurut Haryanto (dalam Abidin, 2019) Secara umum rehabilitasi adalah pemulihan kembali seperti kondisi semula. Rehabilitasi sejatinya mengupayakan kondisi seseorang pada keadaan semula yang baik, namun karena sesuatu hal kondisi tersebut mengalami disfungsi sehingga memerlukan pengkondisian seperti semula secara baik dan tepat. Konsep tentang rehabilitasi digunakan secara luas, melingkupi habilitasi. Habilitasi dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu individu yang mengalami gangguan atau kelainan saat lahir, atau tumbuh kembang periode anak-anak.

Berdasarkan beberapa definisi rehabilitasi di atas, dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki sebuah kondisi fisik maupun psikis seseorang yang mengalami disfungsi.

## 2.6 Kerangka Pikir Peneliti

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut :



